

PENCAPAIAN VAKSINASI COVID-19 PADA LANSIA BERDASARKAN DUKUNGAN KELUARGA

YENNI, RITA FEBRIYANTI PUTRI

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sumatera Barat, Lubuk Alung
phita2327@gmail.com, yenniaffan76@gmail.com

Abstract: *The achievement of COVID-19 vaccination for elderly is still low. This study aims to determine the relationship between family support and the achievement of COVID-19 vaccination in the elderly in the Sunagai Sariak Public Health Center, Padang Pariaman Regency. This type of research is descriptive analytic with a cross sectional approach that has been carried out in September 2022 involving 97 respondents who were taken by simple random sampling. Data collection in the form of questionnaires. Data analysis using chi square test results of the study showed that 51,5% vaccine achievement was not achieved and 53,6% with good family support. There was a relationship between family support and vaccination achievement COVID-19 in the elderly ($p=0,0005$). Concluded that family support is a variable related to the achievement of the COVID-19 vaccine in the elderly*

Keywords: *COVID-19 vaccine achievement, elderly, Family support.*

Abstrak: Capaian vaksinasi COVID-19 untuk lanjut usia (Lansia) masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pencapaian vaksinasi COVID-19 pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yang telah dilaksanakan pada bulan September 2022 dengan melibatkan 97 responden yang diambil secara simple random sampling. Pengumpulan data angket berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,5% pencapaian vaksin tidak tercapai dan 53,6% dengan dukungan keluarga baik. Ada hubungan dukungan keluarga dengan pencapaian vaksinasi COVID-19 pada Lansia ($p=0,0005$). Disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan variabel yang berhubungan dengan pencapaian vaksin COVID-19 pada lansia.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Lansia, Pencapaian Vaksin COVID-19.

A. Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai *Global Pandemic* juga pemerintah juga telah menetapkan kedaruratan masyarakat COVID-19 di Indonesia mengingat penyebaran COVID-19 yang bersifat luar biasa yang ditandai dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian meningkat baik itu lintas wilayah maupun lintas negara yang berdampak kepada aspek sosial ekonomi, keamanan serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Kementerian kesehatan RI, 2021a). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada Desember tahun 2021 kasus infeksi virus corona tertinggi di dunia adalah Amerika Serikat dengan kasus aktif tertinggi yaitu 49.359.950 kasus, diikuti India dengan 34.595.573 kasus, kemudian Brasil 22.094.459 kasus, sedangkan Indonesia berada pada urutan ke 14 sebanyak 4.256.409 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 di Indonesia Desember 2021 total kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 4.256.409 kasus dengan angka kematian akibat COVID-19 di Indonesia kini mencapai 143.897 orang. Sedangkan total kasus positif COVID-19 di Sumatera Barat sudah 89.858. Sebanyak 2152 meninggal dan Kota Padang kasus COVID-19 sebanyak Total konfirmasi positif COVID-19 42.234 kasus dengan kasus meninggal 554 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan ini juga berdampak terhadap tingkat kerentanan masyarakat menjadi semakin meningkat sehingga diperlukan upaya penanggulangan COVID-19 secara masif, tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan tapi juga diperlukan upaya lain yang juga efektif untuk memutuskan mata rantai penyebaran

virus melalui vaksinasi. Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok dimasyarakat (*herd imunity*) dan melindungi masyarakat agar tetap produktif secara social dan ekonomi (Kementerian kesehatan RI, 2021a). Dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19, penting diperhatikan terkait cakupan pelaksanaan, karena kekebalan kelompok (*herd imunity*) dapat terbentuk apabila cakupan imunisasi tinggi dan merata diseluruh wilayah untuk memberikan perlindungan secara tidak langsung bagi kelompoknya. Adapun rekomendasi WHO dan *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI), kekebalan kelompok dapat tercapai bila sasaran pelaksanaan vaksinasi minimal sebesar 70% (Kementerian kesehatan RI, 2021a).

Proses tahap awal vaksinasi COVID-19 di Indonesia telah dimulai sejak 13 Januari 2021 dengan target penerima vaksin sebanyak 40,2 juta orang. Sasaran vaksinasi dilaksanakan sebanyak empat tahap. Vaksinasi tahap pertama dan kedua dilaksanakan pada Januari 2021 – April 2021 dan yang menjadi prioritas ialah profesi tenaga di bidang Kesehatan, petugas pelayanan publik, serta usia lanjut. Sasaran vaksinasi pada lansia menjadi perhatian khusus, mengingat sekitar 50% kematian akibat COVID-19 terjadi pada lansia dan juga kondisi lansia yang rentan terhadap penularan penyakit. Pada kenyataannya hingga saat ini pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 mendapatkan tantangan dari masyarakat negeri sendiri. Menurut hasil data survei persepsi masyarakat oleh Kementrian Kesehatan, hanya sebanyak 64,81% responden yang menerima vaksin, sisanya 7,60% menolak dan 27,60% tidak tahu. Sejumlah kekhawatiran terhadap keamanan, kemanjuran, dan kebutuhan akan vaksin telah menjadi alasan masyarakat yang menolak dan tidak mengetahui informasi terkait vaksinasi COVID-19 (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia total sasaran vaksinasi COVID-19 di Indonesia pada Lansia dengan jumlah total sasaran yaitu sebanyak 21.553.118 sampai tanggal 17 Maret 2021 vaksinasi ke 1 telah diikuti oleh lansia sebanyak 836.628 (3,88%) dan vaksinasi ke 2 sudah diikuti sebanyak 6.600 (0,03%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Capaian vaksinasi untuk lansia di Sumatera Barat masih rendah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat hingga tanggal 18 Oktober 2021, tercatat vaksinasi untuk dosis 1 baru sebesar 9,69% dari target 489.575 lansia. Sementara untuk dosis 2 lebih rendah lagi, yakni mencapai 5,21% (Yuswandi, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021, dari 25 Puskesmas yang ada, Puskesmas Sungai Sariak merupakan cakupan lansia terendah penerimaan vaksin 1 dan 2 COVID-19. Vaksinasi terhadap lansia di Puskesmas Sungai Sariak masih terhitung ratusan orang yaitu 706 orang dari 3082 lansia (36,6%).

Hal penting dalam pelaksanaan vaksinasi lansia ini, keputusannya tidak cukup hanya dari lansianya saja. Melainkan ada keluarga yang juga sebagai support system dari lansia tersebut sehingga keluarga sangat berperan untuk menentukan pelaksanaan vaksinasi pada lansia. Sejalan dengan hasil penelitian Hutomo, Marayate, & Irfandi (2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19, dimana keluarga tidak mendukung 30,7% dan tidak melakukan vaksin COVID-19 22,8%. Hasil penelitian Yuniarti, Sarwoko, Afifah, Kurniawan, & Anasulfalah (2022) juga menyimpulkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 dosis dua. Dapat disimpulkan dukungan keluarga yang baik atau mendukung akan meningkatkan keikutsertaan masyarakat untuk vaksinasi COVID-19.

Lansia membutuhkan dukungan banyak pihak untuk menjadikan lansia tetap sehat, terutama keluarga. Karena bagi lansia keluarga adalah *care giver support system* yang sangat penting. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh lansia saat akan mengikuti vaksinasi (Yunike dkk, 2021). Karena begitu pentingnya vaksinasi mengingat lansia adalah kelompok usia yang rentan terhadap berbagai penyakit karena fungsi fisiologisnya yang mengalami kemunduran sehingga menyebabkan lansia dengan mudah terpapar dan menjadi resiko tertular berbagai penyakit (Silitonga, 2021). Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan terhadap lansia adalah bentuk dukungan instrumen dimana anggota keluarga harus

menyiapkan transportasi agar anggota keluarga dapat kemudahan akses dan juga pendampingan ke lokasi vaksinasi (Yunike dkk, 2021).

Masih banyaknya perilaku masyarakat yang belum setuju terhadap vaksin, menjadi salah satu penghambat capaian vaksin pada lansia (Ikra, 2021). Hal ini didukung oleh Karunia (2016), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian dalam melakukan *Activity Daily Living* (ADL) pascastroke. Dalam hal ini, dapat juga dikatakan bahwa dukungan keluarga baik itu dari suami, istri atau anak dapat menjadikan lansia lebih mandiri dalam menentukan status kesehatannya seperti mendapatkan vaksinasi COVID-19. Berdasarkan survey awal peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 12 Mei 2022, mengindikasikan adanya dukungan keluarga dalam mempengaruhi pencapaian vaksinasi COVID-19 pada lansia dimana lansia belum lengkap dalam pencapaian vaksinasi COVID-19 disebabkan karena keluarga tidak setuju dan takut terjadi efek samping yang tidak diinginkan setelah melakukan vaksinasi COVID-19 sehingga keluarga tidak mau mengantarkan lansia ke pelayanan kesehatan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian yaitu dukungan keluarga dan pencapaian vaksinasi COVID-19. Penelitian dilakukan pada September 2022 di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan besaran sampel sebanyak 97 lansia. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner diantaranya adalah kuesioner dukungan keluarga yang menilai dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrument dan dukungan emosional dan untuk pencapaian vaksinasi COVID-19 diobservasi melalui aplikasi Peduli Lindungi dengan menggunakan Nomor NIK Lansia. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat, menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

Dukungan Keluarga dan Pencapaian Vaksinasi COVID-19

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Lansia (n=97)

Dukungan Keluarga	f	%
Kurang Baik	45	46,4
Baik	52	53,6
Jumlah	97	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 97 responden, terdapat lebih dari sebagiannya yaitu 52 orang (53,6%) responden adalah lansia dengan dukungan keluarga termasuk kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagiannya yaitu 52 orang (53,6%) responden adalah lansia dengan dukungan keluarga termasuk kategori baik, sebagian kecil (46,4%) responden lagi dengan dukungan keluarga kategori kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang mendapatkan dukungan keluarganya untuk melengkapi vaksinasi COVID-19. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Yuniarti dkk (2022), yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar (75,32%) responden mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori baik untuk keikutsertaan vaksin COVID-19 dan hanya sebagian kecil (24,68%) yang mendapatkan dukungan dengan kategori buruk. Hasil penelitian Hutomo dkk (2021) juga menunjukkan lebih dari sebagian (69,3%) responden yang mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori setuju mendukung dalam keikutsertaan vaksinasi COVID-19 dosis kedua, dan sebagian kecil (30,7%) responden lagi mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori tidak mendukung.

Keluarga merupakan support system (sistem pendukung) yang berarti sehingga dapat memberi petunjuk tentang kesehatan mental klien, peristiwa dalam hidupnya dan sistem dukungan yang diterima. Sistem dukungan penting bagi kesehatan lanjut usia terutama fisik

dan emosi (Friedman, 2016). Disamping itu, Mubarak (2016) juga menjelaskan ada beberapa tugas kesehatan keluarga yang harus dijalankan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya yaitu mengenal masalah kesehatan keluarga, membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat, memberi perawatan pada anggota keluarga, mempertahankan susana rumah yang sehat dan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di masyarakat. Menurut Friedman (2016), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit dan keluarga juga berfungsi sebagai system pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan. Hasil penelitian Soesanto (2021), juga menyebutkan bahwa dukungan keluarga ada hubungannya dengan upaya perawatan kesehatan lanjut usia hipertensi dimasa pandemi COVID-19. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga atau dukungan keluarga sangat mempengaruhi status kesehatan anggota keluarganya termasuk mengambil keputusan untuk mengizinkan lansia mendapatkan vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa masih ada keluarga yang tidak mendukung lansia untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19 secara lengkap. Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena masih ada keluarga yang belum memahami betul manfaat dan bagaimana prosedur vaksinasi ini diberikan pada lansia, dengan kata lain, masih minimnya pengetahuan keluarga tentang informasi terkait vaksinasi COVID-19 khususnya untuk lansia. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang dikumpulkan, bahwa dukungan keluarga yang paling rendah didapatkan oleh lansia adalah dukungan informasional. Menurut Kemenkes RI (2018), dukungan keluarga memiliki 4 dimensi dukungan yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa lansia kurang mendapatkan dukungan informasional disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga terkait pemberian vaksinasi COVID-19 khususnya untuk lansia. Hal ini didukung oleh Purnawan (2015), yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal, salah satunya adalah pendidikan atau tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian Amelia, Nurchayati, & Elita (2014), didapatkan juga bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet klien Diabetes Mellitus (DM) dan pengetahuan merupakan faktor yang paling mempengaruhi keluarga dalam memberikan dukungan kepada klien DM untuk menjalani dietnya. Friedman (2016), juga menyebutkan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan informasi yang cukup akan termotivasi untuk tetap menjaga kesehatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga sangat penting dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya agar tidak terhindar dari bahaya penyebaran virus COVID-19.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencapaian Vaksinasi COVID-19 pada Lansia (n=97)

Pencapaian Vaksinasi COVID-19	f	%
Tidak Tercapai	50	51,5
Tercapai	47	48,5
Jumlah	97	100

Pada tabel 2 terlihat hasil penelitian untuk variabel pencapaian vaksinasi COVID-19 pada lansia, dimana terlihat bahwa dari 97 orang responden, terdapat lebih dari sebagiannya yaitu sebanyak 50 orang (51,5%) orang responden yang pencapaian vaksinasi COVID-19 nya berada pada kategori tidak tercapai atau tidak tuntas dan sebagian kecil lagi (48,5%) orang responden yang pencapaian vaksinasi COVID-19 nya berada pada kategori tercapai. Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit menular berbahaya. Dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19, vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan

ekonomi. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/4638/2021, tentang petunjuk teknis pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi *corona virus disease* 2019 (COVID-19), dikatakan bahwa lansia termasuk salah satu kelompok sasaran prioritas penerima vaksinasi program. Sasaran vaksinasi pada lansia menjadi perhatian khusus, mengingat sekitar 50% kematian akibat COVID-19 terjadi pada lansia dan juga kondisi lansia yang rentan terhadap penularan penyakit (Kementerian kesehatan RI, 2021a).

Pemberian vaksin pada lansia berbeda dengan kelompok usia lainnya, pada kelompok lansia akan mendapatkan perlakuan khusus. Salah satunya adalah soal interval jarak pemberian dosis pertama dan dosis kedua vaksin corona yakni 28 hari. Untuk tekanan darah dan suhu, sama dengan kategori lain. Yang berbeda adalah kondisi fisik, ada tambahan pertanyaan pada wawancara terkait hal itu sebelum dilakukan penyuntikan pada lansia (Kementerian kesehatan RI, 2021b). Lengkap atau tidaknya pencapaian vaksinasi COVID-19 masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui aplikasi Peduli Lindungi sebagai pemanfaatan teknologi informasi yang dapat diakses melalui gawai elektronik. Aplikasi ini harus dimiliki oleh masyarakat. Aplikasi ini adalah pelacak COVID-19 dan vaksinasi yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KCPEN), Kementerian Kesehatan, dan Kementerian BUMN. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa aplikasi Peduli Lindungi ini dibuat untuk menjaga dan memantau pergerakan masyarakat Indonesia dan distribusi sertifikat vaksin juga dapat dilakukan pada aplikasi ini sehingga untuk mengetahui seseorang sudah melakukan vaksinasi COVID-19 dapat dilihat pada aplikasi Peduli Lindungi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang sudah mendapatkan vaksinasi COVID-19 secara lengkap. Hal ini dapat disebabkan karena lansia tersebut sudah mendapatkan dan merasakan keamanan dari vaksin COVID-19 sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian Wu et al. (2022), yang menyebutkan bahwa lansia lebih mungkin untuk menerima vaksin COVID-19, salah satunya adalah karena mereka telah merasakan keamanan dari vaksin sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan beberapa masyarakat yang pencapaian vaksinnya termasuk dalam kategori tidak lengkap. Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat masih ada yang menolak atau ragu-ragu terhadap vaksin COVID-19 ini. Berdasarkan hasil survey daring yang dilakukan oleh WHO, Kemenkes RI, ITAGI dan UNICEF terhadap lebih dari 115.000 responden di 34 provinsi di Indonesia, untuk mengukur penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19, didapatkan data bahwa masih ada (27%) masyarakat yang merasa ragu-ragu dan sebagian kecil lainnya (8%) menolak vaksin COVID-19 dan Sumatera Barat termasuk salah satu Provinsi dengan penerimaan terendah (dibawah 50%) (WHO, UNICEF, ITAGI & Kemenkes RI (2020) dalam Kementerian kesehatan RI, 2021).

Penolakan terhadap vaksin dapat juga disebabkan karena kondisi lansia yang kurang sehat atau sudah terlalu tua, sehingga keluarga atau lansia menolak untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19 tersebut, karena takut akan memperburuk kondisi kesehatan lansia tersebut. Hal ini didukung juga oleh penelitian Wu et al. (2022), yang menemukan bahwa lansia cenderung tidak bersedia divaksinasi adalah lansia yang berusia >76 tahun dan memiliki kondisi kesehatan fisik yang buruk. Selain itu, penolakan atas pemberian vaksin juga dapat disebabkan karena takut akan efek samping dan kepercayaan terhadap keamanan dan kemanjuran dari vaksin tersebut. Seperti yang didapatkan dari hasil survey WHO, UNICEF, ITAGI & Kemenkes RI tahun 2020 diperoleh data penyebab responden menolak atau meragukan vaksin sebagian besar dikarenakan masih meragukan keamanannya (30%) dan tidak yakin bahwa vaksinasi akan efektif (22%). Sementara, sebagian kecil lainnya menyatakan tidak percaya vaksin (13%), takut pada efek samping (12%), alasan agama (8%), dan alasan lainnya (15%) (Kementerian kesehatan RI, 2021a). Hal yang sama juga didapatkan dari hasil penelitian Al et al., (2022), dimana efek samping vaksin COVID-19 merupakan penghalang paling penting untuk penerimaan vaksin. Begitu juga dari hasil penelitian Kweon et al. (2022), dimana kepercayaan yang dirasakan terhadap keamanan dan kemanjuran vaksin COVID-19 terkait dengan keraguan responden terhadap vaksin tersebut. Berdasarkan hal

tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia masih ada yang belum mendapat informasi tentang vaksin COVID-19 dengan jelas, sehingga tidak bersedia untuk melakukan vaksin. Hal ini didukung oleh penelitian Al et al., (2022), bahwa responden yang memiliki informasi yang cukup tentang vaksin COVID-19 bersedia untuk mendapatkan vaksin tersebut. Disamping itu, berdasarkan data dari Kementerian kesehatan RI (2021a), akses informasi masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang COVID-19, dimana sebagian masyarakat (hampir 80% responden) justru mengakses sumber informasi daring (*online*) walaupun mereka menganggap informasinya kurang kredibel.

2. Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pencapaian Vaksinasi COVID-19

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga dengan Pencapaian Vaksinasi COVID-19 (n=97)

Dukungan Keluarga	Pencapaian Vaksinasi COVID-19				Jumlah	<i>p value</i>	
	Tidak Tercapai		Tercapai				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	42	82,8	3	17,2	45	100	0,0005
Baik	8	25,8	42	74,2	52	100	
Jumlah	50	51,5	47	48,5	97	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan dukungan keluarga kurang baik, hanya sebagian kecilnya yaitu sebanyak 3 orang (17,2%) responden dengan pencapaian vaksinasi COVID-19 termasuk kategori tercapai, dan dari 52 responden dengan dukungan keluarga baik, ditemukan sebanyak 8 orang (25,8%) responden dengan pencapaian vaksinasi COVID-19 yang termasuk kategori tidak tercapai. Berdasarkan hasil analisis statistic didapatkan nilai $p=0,0005$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pencapaian vaksinasi COVID-9 pada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga maka pencapaian vaksin akan semakin baik juga. Begitupun sebaliknya bila dukungan keluarga tidak mendukung, juga akan menurunkan pencapaian vaksin COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo et al. (2021), yaitu terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi COVID-19 dosis kedua. Hal yang sama juga didapatkan dari hasil penelitian Yuniarti et al. (2022), dimana hasil juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan dalam vaksin COVID-19 dalam dosis ke-dua.

Pada penelitian ini ada sebagian kecil responden yang mendapatkan dukungan yang baik namun capaian vaksinasinya tidak tercapai (25,8%) hal ini dapat disebabkan karena ketakutan dari lansia itu sendiri karena mendengar informasi-informasi yang tidak benar terkait dengan efek yang akan dimunculkan oleh vaksinasi. Seperti yang didapatkan dari hasil penelitian Kweon et al. (2022), bahwa tingkat keraguan vaksin responden masih ada sehingga mempengaruhi terhadap penerimaan vaksin COVID-19 tersebut. Begitu juga dari hasil penelitian kualitatif Harianja & Eryando (2021), yang menemukan bahwa lansia masih ragu dengan efek samping dari vaksin COVID-19 berdasarkan pengalaman dari orang terdekat yang mereka lihat sehingga ini juga dapat mempengaruhi lansia itu sendiri untuk penerimaan vaksin COVID-19. Hasil penelitian Huang et al. (2022), juga mendapatkan bahwa lansia yang tingkat kepeduliannya tinggi terhadap keamanan vaksin cenderung memiliki kemauan yang negatif untuk menerima vaksin COVID-19.

Hasil penelitian ini juga ada sebagian kecil lansia yang memiliki pencapaian vaksin yang lengkap namun memiliki dukungan keluarga yang kurang baik. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat dikaitkan dengan pengetahuan lansia akan COVID-19 yang sudah baik. Hal ini didukung dari hasil penelitian kualitatif Harianja & Eryando (2021), bahwa lansia tahu kefatalan virus COVID-19 dapat menyebabkan kematian dan lansia mengerti manfaat dari vaksin COVID-19 ini dan hasil penelitian Kweon et al. (2022), juga didapatkan bahwa keraguan utuk vaksin tertinggi terletak pada usia dibawah 30 tahun sedangkan terendah pada

mereka yang berusia 65 tahun atau lebih. Asumsi peneliti juga, hal ini disebabkan karena kesadaran lansia tersebut terhadap bahaya dari virus COVID-19 ini, sehingga mau menerima vaksin COVID-19 secara lengkap. Hal ini didukung oleh penelitian Huang et al. (2022), yang menyebutkan bahwa lansia menerima vaksin COVID-19 dikaitkan dengan lansia yang memiliki kesadaran terhadap pandemi COVID-19 seperti memahami risiko terinfeksi virus, memahami efektifitas vaksin, dan memahami bahwa kesediaan menerima vaksin COVID-19 ini juga untuk melindungi orang lain.

Berdasarkan itu semua, menurut asumsi peneliti, lansia sangat membutuhkan dukungan dari keluarga pada saat akan mengikuti vaksinasi. Dukungan yang dapat keluarga berikan terhadap lansia adalah dukungan instrumen berupa dukungan agar dapat memudahkan lansia akses ke tempat pelaksanaan vaksin, dukungan informasi berupa informasi terkait dengan pelaksanaan vaksinasi sehingga dapat meyakinkan lansia dalam penerimaan vaksin COVID-19 secara lengkap. Bila masyarakat masih meragukan atau bahkan menolak vaksin, tentu saja masyarakat tersebut juga akan menolak untuk memberikan dukungan terhadap anggota keluarganya dalam hal ini adalah lansia untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan capaian vaksinasi COVID-19 pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian, diasumsikan bahwa pengetahuan masyarakat masih kurang terkait dengan vaksinasi COVID-19 ini. Untuk itu, diharapkan pihak-pihak terkait dapat melakukan penyebaran informasi secara intensif melalui media atau sumber yang dapat dipercaya oleh masyarakat agar informasi yang jelas dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan keluarga maupun lansia tentang vaksinasi COVID-19. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tersebut, diharapkan dapat meyakinkan masyarakat dalam hal ini adalah keluarga dan lansia sehingga dapat mendukung terhadap pencapaian vaksinasi COVID-19 terhadap lansia khususnya

Daftar Pustaka

- Al, Y. A., Elsafi, S. H., Alkharraz, Z. S., Almaqati, T. N., Alomar, A. M., Al, I. A., ... Al, E. M. (2022). Factors related to COVID-19 vaccine hesitancy in Saudi Arabia. *Public Health in Practice*, 3(April), 100258. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2022.100258>
- Amelia, M., Nurchayati, S., & Elita, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga untuk Memberikan Dukungan Kepada Klien Diabetes Mellitus dalam Menjalankan Diet, 1, 1–10.
- Friedman. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Harianja, R. R., & Eryando, T. (2021). Persepsi Kelompok Lansia Terhadap Kesediaan Menerima Vaksinasi COVID-19 di Wilayah Rural Indonesia. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 775–783.
- Huang, C., Lin, C., Hsieh, C., Lin, C., Chen, T., & Wu, P. (2022). The Willingness of Elderly Taiwanese Individuals to Accept COVID-19 Vaccines after the First Local Outbreak. *Vaccines*, 1–18.
- Hutomo, W. M. P., Marayate, W. S., & Irfandi, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi COVID-19 Dosis Kedua di Kelurahan Malawei. *Nursing Inside Community*, 4, 2–6.
- Ikra. (2021). *Ini Penyebab Vaksinasi Lansia di Puskesmas Andalas*. Media Generasi.
- Karunia, E. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian activity of daily living pascastroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(August 2016), 213–224. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>
- Kemertian Kesehatan. (2021). Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI. In *Infeksi Emerging*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/COVID-19>
- Kemertian kesehatan RI. (2021a). Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor HK.01.07/MENKES/4638/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

- Kementerian kesehatan RI. (2021b). Surat Edaran Nomor: HK.02.02/II/368/2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 pada Kelompok Lansia, Komorbid dan Penyintas COVID-19 serta Sasaran Tunda.
- Kweon, S., Yun, I., Choi, C., Ryu, S., Cho, J. H., & Shin, M. (2022). Faktors Associated with COVID-19 Vaccine Hesitancy in Korea. *Chonnam Medical Journal*, 43–47.
- Silitonga, E., Sinaga, T. R., & Ningsih, S. D. (2021). Sosialisasi Vaksin COVID-19 Pada Kelompok Lanjut Usia Di Dusun 14 Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(September), 169–175. <http://114.7.97.221/index.php/JAM/article/view/2190>
- Soesanto, E. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Upaya Perawatan Kesehatan Lanjut Usia Hipertensi dimasa Pandemi COVID-19, *10*, 170–179.
- Wu, L., Wang, X., Li, R., Huang, Z., Guo, X., Liu, J., ... Sun, X. (2022). Willingness to Receive a COVID-19 Vaccine and Associated Factors among Older Adults : A Cross-Sectional Survey in Shanghai , China, 1–12.
- Yuniarti, T., Sarwoko, Afifah, V. A., Kurniawan, H. D., & Anasulfalah, H. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keikutsertaan Vaksin COVID-19. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(1), 126–131.
- Yunike Dkk (2021). Persepsi dan Kesiediaan Lansia Menerima Vaksinasi COVID-19. *Jurnal Aisyiyah Medika* volume 6 No 2. 2021